
WADON WADAS MEMBELA HUTAN DESA DARI TAMBANG ANDESIT DI PURWOREJO: KUASA, AGENSI, DAN REPRESENTASI

Desilvia Putri Utami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

email: desilvia1012@gmail.com

Abstract: *This research examines the role of women in the Wadon Wadas community in preserving the forest of Purworejo village and its resilience to andesite mining. The main focus of this research is to understand how women acquire and utilize their power and agency to combat andesite mining. This research used a qualitative methodology where participants observed and analyzed the stories of the Wadon Wadas community involved in the andesite mining resistance movement. The results show that women in these communities not only play a traditional role in environmental conservation, but also play an important role in community mobilization and expression of concern for environmental sustainability. In this context, an analysis of women's agency reveals that women use various collaboration and advocacy strategies to resist mining projects that can damage the environment. Women's representation in this movement shows how women play an active role in local decision-making and highlights women's interests that are often overlooked in land use decision-making processes. This research shows that women's participation in andesite mining in Purworejo not only protects village forests, but also recognizes women's power, local wisdom and demands women's rights in managing local natural resources.*

Keyword: *Power, agency, representation, wadon wadas, and village forest*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran perempuan komunitas Wadon Wadas dalam menjaga kelestarian hutan desa Purworejo dan ketahanannya terhadap penambangan andesit. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan memperoleh dan memanfaatkan kekuasaan dan keagenan mereka untuk memerangi penambangan andesit. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dimana partisipan mengamati dan menganalisis kisah komunitas Wadon Wadas yang terlibat dalam gerakan penolakan tambang andesit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di komunitas-komunitas tersebut tidak hanya memainkan peran tradisional dalam pelestarian lingkungan, namun juga berperan penting dalam mobilisasi masyarakat dan ekspresi kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, analisis terhadap keagenan perempuan mengungkapkan bahwa perempuan menggunakan berbagai strategi kolaborasi dan advokasi untuk menolak proyek pertambangan yang dapat merusak lingkungan. Keterwakilan perempuan dalam gerakan ini menunjukkan bagaimana perempuan memainkan peran aktif dalam pengambilan keputusan lokal dan menyuarakan kepentingan perempuan yang sering diabaikan dalam proses pengambilan keputusan penggunaan lahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pertambangan andesit di Purworejo tidak hanya melindungi hutan desa, namun juga mengakui kekuatan perempuan, kearifan lokal dan menuntut hak perempuan dalam mengelola sumber daya alam lokal.

Kata kunci: Kuasa, agensi, representasi, wadon wadas, dan hutan desa

PENDAHULUAN

Desa Wadas merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut merupakan sebuah wilayah subur dan asri dengan segala sumber daya dengan lahan yang cukup luas. Yang mana telah menjadi saksi bisu perlawanan para kaum perempuan terhadap proyek tambang batu andesit. Di tengah keindahan alam yang subur dan memesona keberadaan tambang batu andesit ini menjadi kontroversi yang sangat meresahkan bagi masyarakat setempat. Namun sampai saat ini yang masih menjadi sorotan bukan hanya perjuangan itu sendiri, melainkan peran yang luar biasa dari Wadon Wadas, perempuan-perempuan di desa sekitar yang teguh untuk mempertahankan hutan mereka dari ancaman pertambangan yang berpotensi merusak lingkungan.

Hutan desa merupakan aset berharga bagi kehidupan masyarakat lokal. Di Purworejo, keberadaan hutan menjadi pusat kehidupan yang tidak hanya memberikan sumber daya alam, tetapi juga identitas dan keberlanjutan lingkungan bagi penduduknya. Namun, situasi ini terancam oleh rencana proyek tambang andesit yang dapat mengganggu ekosistem hutan dan kesejahteraan masyarakat. Di tengah ancaman ini, muncullah gerakan yang menggambarkan perlawanan: Wadon Wadas, sebuah kelompok yang muncul sebagai penjaga keberlanjutan hutan desa dan sebagai representasi kuat dari perempuan dalam menghadapi dampak buruk yang mungkin ditimbulkan oleh proyek tambang batu andesit. Melalui perjuangan mereka, Wadon Wadas menampilkan kekuatan (kuasa) yang berbasis pada kepedulian akan lingkungan serta keberanian untuk melawan perubahan yang merugikan.

Dengan menggali kuasa, agensi, dan representasi Wadon Wadas, paper ini bertujuan untuk menyoroti perjuangan mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan serta memperjuangkan hak-hak masyarakat desa dalam menghadapi

ancaman proyek tambang yang berpotensi merusak. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran perempuan dalam perlindungan lingkungan dan perjuangan sosial dalam konteks lokal yang spesifik.

Kontroversi tentang hubungan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan menunjukkan dinamika kekuasaan yang kompleks di bidang ini. Dengan segala sumber daya dan kemampuan, sebuah perusahaan tambang berhadapan dengan masyarakat lokal yang memiliki budaya, hubungan erat dengan alam, dan kepedulian besar terhadap masa depan generasi mendatang. Perempuan mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembangunan masyarakat. Dengan adanya hal ini, maka posisi perempuan saat ini sudah seharusnya ditempatkan sebagai partisipan dan bukan lagi sebagai objek (Nursalim, 2022). Dari munculnya konflik ini, peran perempuan-perempuan di wadas sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi alam di sana. Mereka memimpin gerakan untuk menyuarkan keadilan dan mengukuhkan keberadaan mereka di kancah perjuangan ini.

Beberapa akun Twitter seperti @JDAgraria (#JogjaDaruratAgraria), @GreenpeaceID (Greenpeace Indonesia), dan @WadasMelawan menggerakkan tagar Twitter #WadasMelawan sebagai tanggapan terhadap perilaku aparat. Hanya 47,9 persen, yang menunjukkan kemarahan, kekecewaan, dan ketidaksetujuan mereka tentang bentrokan yang terjadi, dan hanya 5,4 persen menunjukkan kesan positif. Sisanya dianggap netral. Selain itu, laporan Litbang Kompas menunjukkan bahwa isu Wadas menarik perhatian warganet sebagai gubernur atau orang berpengaruh di Jawa Tengah.

Akun Twitter @ganjarpranowo menerima 44,8 ribu mention dari warganet yang mengkritik, mendukung, dan menentang izin tambang Desa Wadas. Pada saat ini, warganet berharap Ganjar dapat menyelesaikan masalah Wadas dengan menghentikan izin tambang batu

andesit. Selain itu, akun YouTube Ganjar telah dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh akun YouTube paling berpengaruh yang terkait dengan isu Wadasiswa pada 8-14 Februari 2022. Seperti yang diunggahnya di akun YouTube pribadinya, Ganjar memulai upaya untuk menyelesaikan masalah di Desa Wadas setelah menyadari bahwa dia menjadi perhatian publik. Ini akan menunjukkan upaya Ganjar untuk melakukan komunikasi politik dengan komunitas Wadas secara khusus dan dengan semua orang yang mengikuti perkembangan masalah Wadas (Wibisono dan Nusantara 2022).

Resistensi perempuan terkait pejabat pemerintah dengan penggunaan lahan penambangan batu andesit di Desa Wadas tersebut pada dasarnya didorong oleh adanya pandangan tentang keyakinan bahwa kebijakan pemerintah bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan publik yang menjelaskan bahwa kebijakan tersebut tidak ditaati oleh masyarakat karena kebijakan tersebut dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan sistem nilai masyarakat. Para penduduk Wadas melihat kebijakan penggunaan lahan warga sebagai penambangan batu andesit. Ini berbeda dengan sistem nilai masyarakat Desa Wadas yang turun menurun, seperti kehidupan keluarga dan masyarakat yang rukun, gotong royong, atau bekerja sama, untuk menjaga kearifan lokal. Mayoritas penduduk Wadas mencari nafkah di ladang, kebun, dan taman (Slamet Riyono, 2022).

Namun di tengah konflik ini, kita harus menyoroti bagaimana peran dan perjuangan Wadon Wadas. Apakah narasi mereka tercermin dengan adil dan seimbang serta bagaimana pandangan masyarakat lokal, pemerintah, bahkan tingkat nasional dan global terhadap peran perempuan wadas atau wadon wadas ini dalam perlindungan lingkungan. Wadon wadas sendiri merupakan kelompok perempuan yang ada di Desa Wadas. Dengan penggunaan kata “wadon” yang

berarti perempuan memberikan penekanan terhadap identitas perempuan di Wadas Purworejo Jawa Tengah. Peristiwa yang sangat disorot adalah bagaimana kehidupan perempuan Wadas dan perjuangannya dalam mempertahankan keindahan alam di Wadas yang menjadi konflik tambang andesit (Nadhif, 89).

Dalam tulisan ini, saya akan mengeksplorasi peran agensi dari Wadon Wadas dalam menentang proyek tambang. Juga akan melihat bagaimana mereka merepresentasikan suara masyarakat lokal dalam upaya menjaga kelestarian hutan desa, serta mengungkapkan bagaimana perempuan memiliki posisi yang signifikan dalam konteks ini. Berangkat dari konflik yang telah terjadi tersebut maka saya tertarik untuk meneliti bagaimana Wadon Wadas dalam mempertahankan haknya untuk melindungi hutan desa dari proyek penambangan batu andesit. Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana peran perempuan sebagai subjek yang berperan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dari latar belakang tersebut maka saya mengangkat judul “Wadon Wadas Membela Hutan Desa dari Tambang Andesit di Purworejo: Kuasa, Agensi, dan Representasi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti perlawanan komunitas terhadap kegiatan tambang, dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di Desa Wadas secara rinci dan mendalam.

Data penelitian dalam kajian ini diperoleh melalui proses studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam hasil dan pembahasan di bagian berikutnya, data yang dijelaskan

didapatkan dari informan seperti perempuan-perempuan di Desa Wadas yang ikut serta dalam upaya membela dan mempertahankan hutan Desa dari tambang andesit di Purworejo. Data sekunder terdiri dari berbagai hasil penelitian, artikel, dan sumber lain yang membahas persoalan yang terkait dengan krisis ekologi akibat pembangunan tambang terutama di Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan yang Dihadapi Wadon Wadas

Proyek pertambangan batu andesit sering kali menuai kontroversi di banyak tempat karena akan terjadi berbagai dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Begitu pula halnya yang terjadi di Desa Wadas, proyek penambangan batu Andesit diyakini akan berpotensi menggusur perempuan Wadas dan mengancam akses terhadap faktor produksi ekonomi mereka maka dari itu akan mengakibatkan hilangnya mata pencaharian, terutama karena mayoritas perempuan di Wadas mengandalkan lahan pertanian sebagai bagian dari sumber utama mata pencaharian mereka (Wildan, 2023).

Perhitungan awal menunjukkan bahwa ada 40 juta meter kubik andesit di tanah seluas 114 hektar yang akan diekstraksi; ini merupakan perkiraan yang cukup besar. Dampak sosial dan lingkungan yang signifikan dari proyek pertambangan tersebut ditunjukkan oleh eskalasi konflik dan penangkapan. Kontroversi ini telah menarik perhatian pada isupertambangan andesit yang lebih luas di Indonesia, di mana banyak wilayah melakukan penambangan andesit. Perselisihan ini menunjukkan betapa kompleksnya proses ekstraksi sumber daya, bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan, dan bagaimana masyarakat menolak proyek pembangunan (Rahman, dkk 2023).

Penambangan batu andesit di wilayah Wadas, Purworejo, mengakibatkan dampak yang signifikan bagi penduduk sekitar. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah yang dihadapi oleh warga Wadas terkait proyek batu andesit tersebut. Salah satunya adalah kehilangan lahan pertanian yang merupakan sumber penghidupan utama mereka. Selain itu, akses terhadap air terganggu karena sumber mata air rusak dan air tercemar akibat limbah tambang. Polusi air ini menjadi pemicu berbagai masalah kesehatan yang diderita oleh penduduk lokal.

Kerusakan alam yang terjadi akibat tambang andesit di Desa Wadas, Purworejo, mencakup beberapa aspek yang signifikan, di antaranya:

1. Penggundulan Hutan: Penambangan andesit seringkali membutuhkan pembukaan lahan yang luas, yang mengakibatkan penggundulan hutan dan hilangnya vegetasi. Keanekaragaman hayati berkurang dan habitat satwa liar terganggu sebagai akibatnya.
2. Erosi Tanah: Risiko erosi meningkat karena penggundulan hutan dan aktivitas penambangan membuat lapisan tanah tidak stabil, yang meningkatkan risiko erosi. Erosi ini dapat menyebabkan kualitas tanah menurun dan kondisi pertanian setempat memburuk.
3. Degradasi Lahan: Seringkali, lahan yang digunakan untuk penambangan menjadi rusak dan tidak dapat diperbaiki secara permanen. Lahan tersebut sulit untuk dimanfaatkan kembali karena bekas tambang meninggalkan lubang besar dan tanah yang tidak subur.
4. Pencemaran Air: Proses penambangan dapat mencemari sumber air setempat melalui limbah dan bahan kimia yang digunakan. Pencemaran air ini dapat merusak ekosistem perairan dan membahayakan kesehatan masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut.

5. Gangguan Hidrologis: Aktivitas penambangan dapat mengubah aliran air permukaan dan bawah tanah, menyebabkan banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Perubahan ini mengganggu keseimbangan ekosistem lokal dan mempengaruhi ketersediaan air bagi pertanian dan kebutuhan sehari-hari.
6. Kerusakan Lanskap: Penambangan andesit mengubah bentuk dan struktur lanskap alami, menciptakan pemandangan yang terdegradasi dan mengurangi nilai estetika lingkungan setempat.

Kerusakan-kerusakan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan masyarakat lokal, yang kehilangan sumber mata pencaharian, kesehatan yang terancam, dan mengalami perubahan sosial yang signifikan akibat konflik terkait aktivitas penambangan. Secara keseluruhan, dampak jangka panjang dari pengrusakan lahan pertanian dan kehilangan akses air dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut, seperti hilangnya keanekaragaman hayati alami dan penurunan produksi pangan. Ini tentu saja menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan baik bagi keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan (Ira, 2015).

Intimidasi dan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh polisi, dan tentara guna melindungi kepentingan perusahaan merupakan hal yang biasa terjadi karena masyarakat mulai berani mengambil tindakan untuk menuntut hak-hak mereka untuk melawan pertambangan batu andesit di wadas. Selain itu juga tidak memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk lokal, disinilah keberadaan tambang batu andesit ini melahirkan bencana bagi masyarakat dan mereka menjadi korban ketamakan pemerintah mereka sendiri maupun para pengusaha yang datang dari luar.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kehadiran tambang batu andesit hanya menguntungkan sejumlah pihak seperti para penguasa lokal di wilayah

Wadas kabupaten Purworejo dan para pendatang yang mengusung cara kerja kapitalis yang berusaha mengeruk keuntungan sebesar-besarnya tanpa memikirkan nasib para penduduk lokal beserta dengan alam yang merupakan sumber penghidupan mereka.

Ada beberapa poin yang akan menjadi persoalan wadas dalam perlawanan penolakan proyek penambangan batu andesit antara lain: pertama yaitu dampak lingkungan yang akan terjadi yaitu kerusakan alam dan polusi yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar, kedua yaitu dampak sosial dan ekonomi yang mana hal ini bisa berdampak kepada mata pencaharian tradisional penduduk di Desa Wadas yang sebagian besar dari penduduknya berprofesi sebagai petani.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik lahan di desa wadas ini untuk proyek penambangan batu andesit di Purworejo antara lain adalah: 1). Keterbatasan mengakses informasi sehingga sulit bagi mereka untuk menyalurkan informasi secara menyeluruh tentang dampak lingkungan, sosial dan ekonomi dari proyek tambang batu andesit; 2). Ketidakseimbangan kekuasaan dalam pengambilan keputusan menjadi persoalan yang mengakibatkan perempuan Wadas kesulitan untuk memiliki peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan terkait proyek penambangan batu andesit tersebut. Kurangnya representasi dalam forum keputusan dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menyuarakan hak dan kekhawatiran mereka; 3). Penolakan mereka terhadap proyek penambangan batu andesit dapat memicu tekanan dari pihak-pihak yang mendukung pembangunan proyek tersebut, seperti perusahaan yang terlibat maupun pemerintah yang menyetujui penambangan andesit. Hal ini berpotensi menimbulkan ancaman atau intimidasi terhadap penduduk Wadas. 4). Tentang mengorganisasi dalam menggalang dukungan secara luas dari masyarakat

atau pihak terkait penolakan proyek penambangan batu andesit, karena perbedaan pendapat dapat mempersulit mereka untuk mendapat hak-hak yang mereka harapkan; 5). Dalam hal ini, perempuan Wadon Wadas menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun sumber daya manusia. Keterbatasan ini dapat menghambat keberlangsungan mereka dalam melaksanakan upaya penolakan terhadap proyek tambang andesit, karena mengurangi kemampuan mereka dalam mengadakan kampanye untuk menolak proyek tersebut (Youtube Tv One).

Dalam hal ini wadon wadas perlu membangun koalisi menggalang dukungan yang luas untuk meningkatkan pemahaman mengenai isu-isu terkait tentang proyek tambang batu andesit di desa wadas, serta menemukan cara untuk memiliki peran yang lebih kuat dalam proses pengambilan keputusan. Komunikasi yang efektif, edukasi, dan solidaritas internal dan eksternal tentu akan menjadi kunci dalam upaya penolakan mereka terhadap proyek tambang batu andesit di desa wadas.

Bentuk representasi wadon wadas dalam upaya penolakan proyek tambang batu andesit di Desa Wadas merupakan perwakilan perspektif perempuan dan masyarakat di Desa Wadas yang mungkin akan merasakan dampak negatif dan kerusakan yang terjadi jika proyek penambangan batu andesit itu terealisasikan. Pemberdayaan masyarakat atas peran wadon wadas yang berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan dampak proyek tambang batu andesit. Dengan ini wadon wadas bisa mengedukasi masyarakat setempat tentang konsekuensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dari kegiatan proyek tambang serta memperdaya masyarakat untuk bersuara dan ikut serta andil dalam pengambilan keputusan.

Wadon wadas juga merupakan bentuk representasi dari perempuan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam upaya penolakan ini, wadon

wadas sendiri bisa membawa dampak yang lebih terasa bagi sesama perempuan mengenai kesehatan reproduksi, peran dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab atas pelestarian lingkungan. Partisipasi dari wadon wadas juga dapat berujung untuk mendapatkan tempat yang lebih kuat, agar suara-suara mereka dapat didengar secara adil serta memiliki pengaruh nyata dalam penentuan nasib proyek tambang batu andesit di wadas. Representasi Wadon Wadas dalam penolakan proyek tambang batu andesit di Desa Wadas merupakan usaha kolaboratif untuk memperjuangkan hak-hak mereka serta hak-hak masyarakat setempat secara luas. Ini melibatkan edukasi, pemberdayaan, advokasi, dan upaya bersama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh komunitas mereka.

Wadon Wadas Melawan Tirani dari Kerusakan Lingkungan

Fenomena munculnya perlawanan perempuan di wadas karena adanya proyek penambangan batu andesit di Desa Wadas ini mencerminkan konflik sosial, dari konflik ini terdapat isu nasional di saat adanya tindakan kekerasan terhadap masyarakat di Wadas terkait penolakan pembangunan lahan tambang batu andesit dari aparat keamanan, terutama aparat gabungan Polri dan TNI ketika melakukan pengukuran lahan milik warga oleh petugas BPN Jawa Tengah (Nursalim, 2022). Perempuan mempunyai peran yang besar atas pembangunan masyarakat desa, terlebih dalam posisi ini perempuan memang sudah seharusnya tidak lagi sebagai objek sebagaimana yang telah terjadi selama ini.

Pada 8 Februari 2022, ratusan polisi bersenjata lengkap dengan baju pelindung dan tameng melakukan pengepungan dan penyerangan di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Mereka kemudian mencopot beberapa spanduk yang menyatakan penolakan penambangan batu andesit untuk Bendungan Bener. Sejumlah warga Desa

Wadas, termasuk anak-anak, pemuda, dan orang dewasa, juga ditangkap. Pada awalnya, kedatangan polisi ke Desa Wadas dimaksudkan untuk memastikan proses pengukuran yang akan dilakukan oleh Badan Pertahanan Nasional (BPN) untuk Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener, yang telah ditetapkan sejak tahun 2016 (Kompas.com, 2022).

Sebagian besar warga Desa Wadas, terutama mereka yang tergabung dalam Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPA DEWA), menolak proyek ini karena dianggap akan merusak sumber mata air dan area sawah, yang merupakan sumber utama pendapatan petani di Desa Wadas. Selain itu, penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener ini akan menimbulkan kekeringan dan kemungkinan longsor, yang akan mengancam lingkungan Desa Wadas (Kompas.com, 2022). Berbagai pihak, termasuk Amnesty Internasional Indonesia, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Institut Setara, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), dan organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kemudian memperhatikan peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh polisi di Desa Wadas. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi biasanya dikecam oleh kelompok-kelompok tersebut, dan mereka menuntut untuk mengusut dan menghukum mereka yang terlibat dalam kekerasan tersebut. Selain itu, mereka mendukung penghentian pembangunan Bendungan Bener karena dianggap akan merusak lingkungan dan menyebabkan dampak sosial seperti kemiskinan dan pengangguran (Romadlan dan Fauziah 2022).

Pada kenyataannya perempuan terus diperlakukan sebagai objek dalam proses pembangunan, yang dipengaruhi oleh banyak hal: 1). Kuatnya faktor sosial dan budaya patriarki yang menempatkan posisi seorang laki-laki dan perempuan

selalu dianggap berbeda; 2). Masih banyak perundang-undangan, kebijakan serta program pembangunan yang masih belum peka gender; 3). Ketidacukupan sosialisasi mengenai regulasi hukum yang bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap wanita secara menyeluruh, 4). Kurangnya kesadaran akan isu gender di antara para perencana dan pengambil keputusan; 5). Serta belum lengkapnya data yang secara detail menggambarkan peran dan posisi perempuan serta laki-laki dalam proses pembangunan di berbagai departemen; 6). Belum ada maksimal kesadaran, kemauan dan konsistensi perempuan itu sendiri; dan 7). Kurangnya pengetahuan dari perempuan terhadap tujuan dan arah pembangunan, sehingga perempuan dianggap kurang respon, acuh, masa bodoh, dan menolak secara tidak langsung dari program-program pembangunan (Slamet Riyono, 2022).

Hal yang terjadi dalam fenomena ini wadon wadas dan masyarakat sekitar memberikan upaya perlawanan berupa penolakan dengan memasang spanduk di sekeliling area lahan wadas, dan melakukan kegiatan rutin berupa mujahadah di masjid. Namun sebagaimana berita yang beredar di media ketika petugas sedang melakukan pengukuran lahan terjadi bentrok antar penduduk dan aparat, aksi saling dorong ini juga mengakibatkan warga setempat mengalami luka-luka. Bahkan hal ini juga dialami oleh para kaum perempuan di wadas. Menurut berita yang beredar bahkan ada beberapa warga yang sempat ditangkap paksa oleh oknum aparat hingga ditahan kurang lebih selama tiga hari.

Dari fenomena perlawanan yang terjadi di desa wadas ini bisa kita lihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk agensi wadon wadas menempatkan diri sebagai garda terdepan dalam menolak penambangan batu andesit di Desa Wadas. Dengan tetap melakukan pekerjaan reproduksinya dan aktif mempertahankan hak-hak mereka melalui perlawanan di ruang publik, peran

perempuan telah terbukti berhasil dalam menciptakan pergeseran baru dari struktur patriarkis (Ayu Pratiwi, 2021).

Sebagai kritik terhadap berbagai jenis ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami kaum perempuan, gerakan yang mengusung teori gender berasal dari kritik terhadap krisis yang terjadi di suatu masyarakat yang berdampak pada pandangan masyarakat tentang martabat, harkat, dan harga diri perempuan. Beberapa teori mengatakan bahwa krisis tidak dapat terjadi tanpa ketidakadilan dan ketimpangan di tengah masyarakat. (Rahmat, dan Inayah 2022). Menurut Agustin dan Putri karena mereka adalah manusia, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus berperan sebagai agen perubahan untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Perempuan harus bangkit untuk menunjukkan agensinya saat lingkungan dan keadaan diri mereka merosot (Agustin dan Putri 2019).

Perempuan yang mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukan akan menjadi inspirasi dan pemicu resiliensi perempuan. Resiliensi ini secara bertahap akan menggugah lingkungan sekitar dan masyarakat secara keseluruhan untuk mendorong perempuan untuk bangkit dengan segala kekuatan yang mereka miliki. Perempuan masih ada dan dapat eksis dalam berbagai aspek kehidupan (Rahmat Effendi dan Inayah Rohmaniyah 2022).

Mereka mungkin berperan sebagai advokat atau pelindung hak-hak perempuan dan masyarakat setempat yang terdampak langsung oleh aktivitas penambangan batu andesit tersebut. Agensi ini turut berperan dalam mengedukasi, memberdayakan, dan mengorganisir perempuan serta masyarakat setempat agar bersuara melawan aktivitas penambangan yang berpotensi merusak lingkungan dan kehidupan mereka. Upaya mereka mungkin termasuk membangun kesadaran akan hak-hak mereka, mendorong partisipasi aktif dalam proses

pengambilan keputusan, serta menggalang dukungan untuk melawan kegiatan penambangan yang tidak berkelanjutan.

SIMPULAN

Studi ini menyoroti peran penting wadon wadas dalam perjuangan melindungi hutan desa dan hak-hak masyarakat lokal dalam situasi konflik dengan proyek pertambangan. Analisis mengenai kekuasaan, institusi, dan representasi memberikan beberapa wawasan penting. Wadon Wadas menunjukkan kekuatannya dalam bentuk kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan. Mereka secara aktif terlibat dalam konservasi hutan desa dan menyatakan keprihatinannya terhadap dampak negatif penambangan andesit. Peran perempuan dalam gerakan ini tidak bisa diabaikan. Mereka menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat, memimpin gerakan perlawanan, dan sangat mewakili suara masyarakat lokal dalam melindungi hutan dan penghidupan mereka. Wadon Wadas benar-benar mewakili aspirasi masyarakat desa. Kehadiran mereka memastikan bahwa suara dan keprihatinan masyarakat yang terkena dampak proyek pertambangan terwakili dengan lebih baik. Oleh karena itu, inisiatif Wadon Wadas tidak hanya merupakan penolakan terhadap proyek penambangan andesit, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan social berkelanjutan untuk melindungi lingkungan dan hak-hak masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangililo, Ira D. *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Pratiwi, Ayu. *Narasi Perempuan dan Interseksionalitas: Pembangunan dan Lingkungan Hidup*. Odise Publishing, 2021.
- Agustin, E. F. F. dan Putri, E. W. "Perempuan Dalam Novel Khadijah:

- Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan (analisis Gender Dan Agensi Perempuan)”. *Jurnal EGALITA*. No. 1 (2019).
- Hamaidi, M. Wildan. “Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penambangan Batu Andesit Di Desa Wadas”. *Jurnal Studi Gender* No. 1 (2023).
- Luthfi Hamzah Husin, dan M. Nadhif Achyansyah. “Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penambangan Batu Andesit Di Desa Wadas”. *Jurnal Ilmiah Sosiopolitika*. 89.
- Monica Rahman, dkk. “Dinamika Rent Seeking: Aktivitas Perusahaan Tambangbatuandesit Di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Suara Politik*. No. 2 (2023).
- Nursalim, dan Slamet Riyono. “Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penambangan Batu Andesit Di Desa Wadas”. *Majalah Ilmiah Fisip Untag*. No. 22 (2022).
- Rahmat Effendi dan Inayah Rohmaniyah. 2022. “RESILIENSI DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM PEMULIHAN KRISIS DI PROVINSI BENGKULU.” *KAFI’AH Journal of gender studies* 12.
- Romadlan, Said, dan Izzmy Fauziah. 2022. “Konstruksi Realitas Media Online Mengenai Kekerasan Aparat Kepolisian Di Desa Wadas, Jawa Tengah.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 26, no. 1 (Desember): 53–70.
<https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4954>.
- Wibisono, Irawan, dan Aji Bintang Nusantara. 2022. “Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Melalui Akun Youtube @Ganjarpranowo Dalam Menyikapi Isu Wadas.” *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 3, no. 10 (Juni): 70–87.
- Kompas.com. (2022). Kenapa Desa Wadas Dikepung Aparat dan Warganya Ditangkap? <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/09/154500265/kenapa-desa-wadas-dikepung-aparat-dan-warganya-ditangkap?page=all>. Diakses 14 Juni 2024.
- Kompas.com. (2022). Ramai-ramai Mengecam Pengerahan Aparat di Desa Wadas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/09492891/ramai-ramai-mengecam-pengerahan-aparat-di-desa-wadas>. Diakses 14 Juni 2024.
- Youtube Tv One. “Kontroversi Tambang Andesit Desa Wadas.” https://youtu.be/T1GPPq7FqvE?si=v i5Kdi9WuMMu_h4H. Diakses 13 Desember 2023.